

## **PENGARUH PSIKODRAMA TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU KEPATUHAN PROTOCOL KESEHATAN COVID-19 PASIEN SCHIZOPHRENIA**

**Muhammad Rosyidul 'Ibad\*, Muhammad Ari Arfianto**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No.188, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

\*[ibad@umm.ac.id](mailto:ibad@umm.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pasien schizofrenia yang memiliki insight yang buruk, kemampuan kognitif yang lemah, dan perilaku maladaptif harus mendapatkan treatment untuk tetap patuh terhadap protocol kesehatan agar tidak tertular Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan latihan psikodrama 4 sesi terhadap perilaku patuh protocol kesehatan covid-19 pada pasien schizofrenia di Panti Rehabilitasi Psikiatrik. Metode dalam penelitian ini menggunakan design *Quasi Eksperimen, pretest-posttest control group design*, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner *Adherence to COVID-19 Prevention*, analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* dengan jumlah sampel sebesar 41 kelompok perlakuan dan 41 kelompok kontrol, peneliti juga menggunakan kriteria inklusi yaitu pasien tidak dalam fase krisis, arus pikir koheren, serta kooperatif. Hasil penelitian dengan Uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan psikodrama 4 sesi dengan kelompok kontrol yaitu dengan hasil nilai p-value 0.00 (<0.05), Sedangkan dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan terapi psikodrama terhadap kepatuhan protocol kesehatan covid-19 pasien schizofrenia dengan nilai p-value 0.00 (<0.05). Terapi psikodrama yang telah dilakukan memiliki kelebihan yaitu partisipan dapat melakukan penyesuaian apabila tidak sesuai dengan naskah drama.

Kata kunci: covid-19; kepatuhan; protocol; psikodrama; schizofrenia

## ***THE EFFECT OF PSYCODRAMA ON COMPLIANCE BEHAVIOR OF HEALTH PROTOCOL COVID-19 in SCHIZOPHRENIA***

### **ABSTRACT**

Schizophrenic patients who have poor insight, weak cognitive abilities, and maladaptive behavior must receive treatment to remain obedient to health protocols so as not to contract Covid-19. The purpose of this study was to determine the effect and differences of 4 sessions of psychodrama training on the behavior of complying with the Covid-19 health protocol in schizophrenia patients at Psychiatric Rehabilitation Institutions. The method in this study used a quasi-experimental design, pretest-posttest control group design, the data collection procedure was carried out using the Adherence to COVID-19 Prevention questionnaire, data analysis using the Wilcoxon and Mann-Whitney test with a total sample of 41 treatment groups and 41 control groups. think coherently, and cooperatively. The results of the study using the Mann-Whitney test showed that there was a difference between the group receiving 4 sessions of psychodrama treatment and the control group, with a p-value of 0.00 (<0.05), while the Wilcoxon test showed that there was an effect of using psychodrama therapy on adherence to the Covid health protocol. -19 schizophrenia patients with p-value 0.00 (<0.05). The psychodrama therapy that has been carried out has the advantage that participants can make adjustments if they are not by the drama script.

*Keywords:* covid-19; compliance; protocol; psychodrama; schizophrenia

### **PENDAHULUAN**

Pasien dengan gangguan mental schizofrenia adalah salah satu kelompok yang terdampak akibat masa pandemic Covid-19. Adanya penerapan kebijakan pengendalian penyebaran infeksi seperti menggunakan masker, mencuci tangan, social distancing atau menjaga jarak membuat mereka harus beradaptasi dengan penerapan tatanan kehidupan baru. Kebijakan

social distancing juga berdampak pada munculnya permasalahan kesehatan mental diantaranya adanya ansietas, kehilangan kebebasan untuk beraktifitas diluar rumah, situasi yang penuh dengan ketidakpastian, arus informasi yang terlalu banyak tentang covid (Ahmed et al., 2020). Bukan suatu hal yang mudah untuk dapat merubah perilaku patuh terhadap penggunaan masker, mencuci tangan, dan social distancing pada pasien dengan gangguan jiwa schizoprenia, sebab pada pasien schizoprenia memiliki gangguan insight yang diakibatkan karena menurunnya kemampuan kognitif (Bora, 2017) hal ini kan berdampak pada munculnya perilaku maladaptive salah satunya adalah kemampuan sosial yang terganggu (Subotnik et al., 2020). Tidak hanya itu permasalahan yang biasa muncul pada gangguan schizoprenia adalah adanya gangguan proses berfikir didalamnya termasuk gangguan arus pikir, isi pikir, dan bentuk pikir. Hal ini membuat mereka menjadi kurang mampu berfikir secara realistis. Selain itu juga bisa disertai dengan adanya penurunan kemampuan daya ingat jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek.

Metode pendekatan psikoterapi yang biasa digunakan dalam merekonstruksi adanya distorsi kognitif maupun perilaku maladaptive pada gangguan schizoprenia adalah terapi CBT (Spencer et al., 2020) hanya saja pada terapi ini biasanya memerlukan waktu yang relative lebih lama dan bertahap, sehingga tidak menutup kemungkinan pasien akan jenuh dan dropout dari proses terapi. Dibeberapa negara individu tanpa gangguan kesehatan mental saja saat ini dilaporkan masih lemah terhadap perilaku kepatuhan, terutama saat berada ditempat public (Dzisi & Dei, 2020; Iqbal & Younas, 2021) padahal mereka memiliki level cognitive yang lebih baik dibandingkan dengan pasien gangguan mental, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka masih dapat berpotensi menularkan virus covid-19 ke orang lain. Peneliti memiliki perhatian khusus bahwa pasien dengan insight yang buruk, kemampuan kognitif yang lemah, dan perilaku maladaptive harus mendapatkan treatment melalui metode yang sederhana, mudah diaplikasikan, diingat, dan ditiru oleh pasien schizoprenia yaitu melalui latihan psikodrama. Latihan psikodrama menganjurkan pasien gangguan mental untuk berlatih kreatifitas dan sponitas untuk saat ini dan sekarang sesuai dengan teori aksi reaksi serta kreativitas (Moreno, 2009). Dalam psikodrama kelompok harus menemukan permasalahan dan mereka mencoba memecahkan permasalahan tersebut melalui bermain peran, membuat situasi tertentu menggunakan berbagai stimulasi dramatis (Corey, 2011) dan menghargai setiap momen interaksi bersama dengan pemain lain dalam drama untuk membentuk pengalaman yang lebih (Kipper & Ritchie, 2003).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Mortan Sevi et al., 2020) mengidentifikasi bahwa latihan psikodrama dapat memperbaiki gejala psikotik, depresi, kualitas hidup, dan kemampuan social pada pasien gangguan schizoprenia kronik. Afinitas kelompok, status sosiometri, keharmonisan kelompok, serta integritas kelompok meningkat secara signifikan. Sedangkan keengganan kelompok menurun secara signifikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan latihan psikodrama 4 sesi dengan memperkuat kemampuan kognitif dan perilaku pasien schizoprenia bahwa virus covid-19 dapat menyerang pada siapa saja tanpa terkecuali dengan sangat cepat dan memiliki dampak negative terhadap kesehatan khususnya pada sistem pernafasan sehingga pasien akan lebih mematuhi protocol kesehatan.

## **METODE**

Peneliti telah menggunakan design Quasi Eksperimen, *pretest-posttest control group*. Sampel dibagi menjadi 2 yaitu kelompok pertama mendapatkan perlakuan berupa latihan psikodrama 4 sesi sebagai berikut sesi 1 berisikan prakontemplasi, kontemplasi, dan persiapan. Sesi 2 berisikan interaksi dan penguatan. Sesi 3 Perubahan perilaku adaptif. Sesi 4 pemberian

dukungan terhadap lingkungan. Pada kelompok kontrol mendapatkan perakuan standar berupa edukasi kesehatan. Peneliti menggunakan kuisioner *Adherence to COVID-19 Prevention* untuk menilai perilaku kepatuhan terhadap pelaksanaan protocol kesehatan. Proses analisa data telah dilakukan dengan uji *wilcoxon sign rank test* untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah terapi, serta menggunakan uji *mann witney* untuk mengukur efektifitas terapi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini tidak menggunakan uji etik karena prosedur psikodrama yang diterapkan tidak memiliki potensi terhadap cedera fisik, mental, maupun social.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas usia responden mayoritas pada rentang 40-49 tahun, dimana pada usia ini termasuk dalam kriteria dewasa lanjut, pada tahap perkembangan psikososial normal usia ini adalah “generativity vs stagnation” (Bradley & Marcia, 1998), Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah pada tingkat SMP/MTS dengan jumlah 24 (29%), Menurut penelitian yang dilakukan (Nugroho et al., 2020) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak untuk mempertahankan derajat kesehatan mental. Gangguan psikiatri terbanyak yang dialami oleh responden adalah schizophrenia gejala positif sebanyak 60 (73.2%) dengan masalah keperawatan yang muncul yaitu halusinasi, gangguan proses berpikir, serta risiko perilaku kekerasan.

Tabel 1. Data Demografi (n=82)

Variable	f	%
<b>Usia</b>		
18-29 tahun	11	13.4
30-39 tahun	18	22.0
40-49 tahun	30	36.6
>50 tahun	23	28.0
<b>Lama tinggal di panti</b>		
0-1 tahun	25	30.5
1-3 tahun	16	19.5
3-6 tahun	15	18.3
6-9 tahun	8	9.8
>9 tahun	18	22.0
<b>Pendidikan</b>		
Tdk sekolah	6	7.3
SD/MI	6	7.3
SMP/MTS	24	29.3
SMA/SMK/MA	20	24.4
Diploma	23	28.0
Sarjana	3	3.7
<b>Masalah Psikiatri</b>		
Schizophrenia Gejala Positif	60	60 (73.2)
Schizophrenia Gejala Negatif	22	22 (26.8)

Tabel 2.  
 Kepatuhan protokol kesehatan sebelum dan sesudah latihan psikodrama (n=41)

Variabel	Kelompok Perlakuan		Kelompok kontrol	
	Pre test f (%)	Post test f (%)	Pre test f (%)	Post test f (%)
Tingkat Kepatuhan Protokol Kesehatan				
Low adherence	29 (70.7)	2 (4.9)	37 (90.2)	27 (65.9)
Moderate adherence	12 (29.3)	17 (41.5)	4 (9.8)	14 (34.1)
High adherence	0 (0)	22 (53.7)	0 (0)	0 (0)
Rata-rata skor kepatuhan	44.50	57.76	38.50	25.24
Wilcoxon sign rank test ( $\alpha=0.05$ )	P value = 0.000		P value = 0.112	
Mann-whitney U test ( $\alpha=0.05$ )	P value = 0.000			

### Kepatuhan sebelum dan sesudah pemberian latihan psikodrama

Berdasarkan dari hasil penilaian kepatuhan menggunakan *General adherence to the COVID-19 preventive* setelah dilaksanakannya latihan psikodrama selama 4 sesi yaitu sesi 1 (prakontemplasi-kontemplasi-persiapan), sesi 2 (interaksi, penguatan, dukungan, menejemen diri), sesi 3 (keterampilan merubah perilaku menjadi adaptif), sesi 4 (dukungan lingkungan terhadap perubahan perilaku). Maka didapatkan nilai seperti yang dijelaskan pada tabel 2. Pada kelompok perlakuan didapatkan bawa tingkat kepatuhan rendah sebanyak 29(70%), sedangkan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 12(29.3%). Partisipan pada kelompok kontrol memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 37(90%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 4(9.8%). Penilaian ini dilakukan sebelum pelaksanaan latihan psikodrama. Pada kelompok perlakuan didapatkan bawa tingkat kepatuhan rendah berkurang dari sebelumnya 29(70%) menjadi 2(4.9%), sedangkan tingkat kepatuhan sedang mengalami peningkatan dari 12(29.3%) menjadi 17(41.5%), dan terdapat penambahan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 22(53.7). Partisipan pada kelompok kontrol dengan tingkat kepatuhan rendah 37(90%) mengalami penurunan menjadi 27(65.9%) dan tingkat kepatuhan sedang 4(9.8%) mengalami peningkatan menjadi 14(34.1%).

Pada kelompok perlakuan didapatkan bahwa *mean rank* lebih besar dari pada kelompok kontrol baik sebelum dilakukannya intervensi ( $44.5 > 38.50$ ) maupun setelah dilakukan intervensi ( $55.7 > 25.24$ ), peneliti dapat memberikan asumsi bahwa pada kelompok perlakuan memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam melaksanakan protokol kesehatan covid-19 dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil table 2 uji *Wilcoxon* diatas menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan terapi psikodrama terhadap kepatuhan protocol kesehatan covid-19 pasien schizoprenia dengan nilai p-value 0.00 ( $< 0.05$ ). Dari hasil uji yang telah dilakukan dengan Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok yang mendapat perlakuan psikodrama 4 sesi dengan kelompok kontrol yaitu dengan hasil nilai p-value 0.00 ( $< 0.05$ ).

## PEMBAHASAN

### Perilaku Kepatuhan Protocol Kesehatan Sebelum Diberikan Latihan Psikodrama

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 29(70%), sedangkan tingkat kepatuhan sedang sebanyak

12(29.3%). Partisipan pada kelompok kontrol memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 37(90%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 4(9.8%). Kedua kelompok tersebut mayoritas memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, hal ini disebabkan karena gangguan skizofrenia yang dialami oleh kedua kelompok tersebut mayoritas adalah gejala positif sebanyak 73% dengan tanda gejala adanya halusinasi ataupun gangguan proses berfikir (arus pikir, isi pikir, dan bentuk pikir). Mayoritas jenis halusinasi yang muncul adalah halusinasi pendengaran.

Proses pemberian informasi terhadap penggunaan alat penunjang protocol kesehatan covid-19 sebelumnya sudah dilakukan oleh petugas panti psikotik secara verbal, namun karena mayoritas pasien adalah skizofrenia maka tidak mudah untuk dapat merubah kepatuhan. Hal ini diperkuat oleh (Moschopoulos et al., 2020) menyebutkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia yang memiliki masalah dengan proses berfikir juga memiliki masalah dengan proses mendengarkan. Sehingga saat pasien hanya mendapat stimulus verbal saja maka pasien akan sulit untuk mengintepretasi informasi. Perubahan perilaku baru tidak cukup hanya dengan pemberian edukasi secara verbal. Pada individu dengan proses pikir yang normal, adaptasi perilaku baru memerlukan waktu. Pada klien gangguan jiwa dengan gangguan proses pikir tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu pendidikan kesehatan biasa tidak efektif dalam perubahan perilaku klien tersebut.

### **Perilaku Kepatuhan Protocol Kesehatan Setelah Diberikan Latihan Psikodrama**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat mean rank yang lebih besar pada kelompok perlakuan dari pada kelompok kontrol ( $55.7 > 25.24$ ), hal ini menunjukkan bahwa latihan psikodrama 4 sesi mampu untuk dipahami oleh kelompok kontrol dengan mudah serta simple untuk dilakukan karena partisipan dapat melakukan improvisasi perilaku yang ditargetkan untuk mempertahankan protocol kesehatan. Sedangkan pada kelompok control hanya mendapat pendidikan kesehatan saja, ini akan menjadi hambatan tersendiri karena pada kelompok control tidak terlibat dan mendapat contoh bagaimana melakukan menejemen diri terhadap pencegahan covid-19.

Psikodrama adalah metode terapi perilaku untuk memudahkan klien dalam mempelajari atau mengadopsi perilaku baru. Dalam terapi psikodrama, individu memerankan kehidupannya sendiri. individu tidak berpura-pura atau memerankan orang lain seperti pada drama umumnya. Skenario drama dibuat berdasarkan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami oleh klien (Pramono, 2013). Melalui psikodrama, klien terbentuk suasana yang membuat individu mengekspresikan dirinya secara spontan. Tidak ada tindakan manipulasi dari respon alami klien sehingga muncul perasaan diterima tanpa takut dihakimi (Solikhah et al., 2014). Proses ini penting dilakukan pada perubahan perilaku karena pada klien dewasa telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang mungkin akan bertolak belakang dengan perilaku baru yang diajarkan, sehingga seringkali terjadi penolakan dalam diri klien saat mendapatkan pendidikan kesehatan. Pada penerapan psikodrama, klien mencoba melakukan perilaku baru dengan spontanitas mengikuti skenario tanpa meghakimi bahwa perilaku sebelumnya adalah salah. Hal ini yang menurut peneliti menjadi alasan peningkatan kepatuhan protokol kesehatan pada responden.

### **Pengaruh dan Perbedaan Latihan Psikodrama Terhadap Perilaku Patuh Protocol Kesehatan Covid-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan psikodrama secara signifikan mampu memberikan pengaruh terhadap kepatuhan, ini dikarenakan terapi ini merubah perilaku pasien

secara bertahap melalui sesi 1) yaitu persiapan dengan menyiapkan skenario dan peralatan pendukung, sesi 2) interaksi dan penguatan, sesi 3) secara perlahan menunjukkan perilaku adaptif, sesi 4) dukungan lingkungan sekitar. Seluruh proses terapi dilaksanakan selama 2 bulan dengan frekwensi pertemuan 1 kali dalam seninggu dengan durasi waktu 60-90 menit disetiap pertemuan. Hal ini juga terbukti secara statistic menggunakan Uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok yang mendapat perlakuan psikodrama 4 sesi dengan kelompok kontrol yaitu dengan hasil nilai p-value 0.00 (<0.05), Sedangkan dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan terapi psikodrama terhadap kepatuhan protocol kesehatan covid-19 pasien schizophrania dengan nilai p-value 0.00 (<0.05).

Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang membuktikan bahwa (Mortan Sevi et al., 2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi kelompok psikodrama mampu mengurangi gejala pasien schizophrania kronis yang dirawat di ruang rawat inap psikiatri, penelitian tersebut dilakukan pada 31 pasien selama 19 sesi yang diadakan setiap minggu. Hal mengejutkan muncul bahwa kelompok yang mendapatkan terapi psikodrama muncul integritas kelompok, keharmonisan kelompok, penolakan beraktivitas menurun, dan kemampuan social yang membaik. Penelitian lain dinegara Cina juga dilakukan oleh (Ruddy & Dent-Brown, 2007) menunjukkan bahwa latihan psikodrama tidak membahayakn bagi pasien gangguan skiziphrenia yang mendapatkan pengobatan psikoterapi di Rumah Sakit. Dalam prosesnya terapi psikodrama, psikodrama melibatkan beberapa aturan main. Partisipasi spontan dan kreatif dari peserta. Pengarah psikodrama memberikan kesempatan pada semua orang untuk merasa nyaman berada dalam kelompok, sehingga anggota grup biasanya tidak merasa takut untuk menjadi dirinya sendiri (Darmawani, 2017). Semua orang dalam grup diterima apa adanya. Ini akan melahirkan orang bebas berekspresi tanpa khawatir akan diberikan label. Kesetaraan, baik *pemimpin* ataupun anggota grup memiliki kedudukan yang sama, sehingga orang merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam kelompok sebagai anggota dengan kedudukan yang setara (Safitri et al., 2016).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa melalui psikodrama, klien terbentuk suasana yang membuat individu mengekspresikan dirinya secara spontan. Tidak ada tindakan manipulasi dari respon alami klien sehingga muncul perasaan diterima tanpa takut dihakimi. Penerapan psikodrama, klien mencoba melakukan perilaku baru (rajin mencuci tangan, memakai masker dan tidak berkerumun) selama pandemi Covid-19. Klien tidak dipaksa menuruti perintah penyuluh, tetapi melakukan sebuah peran dirinya sendiri saat menghadapi virus. Dalam psikodrama ini, virus diperankan oleh tim peneliti yang terus menempel dan mengganggu responden saat tidak patuh protokol kesehatan. Peneliti menyiapkan sebuah petunjuk atau cara agar responden tidak diganggu oleh virus tersebut Hal ini yang menurut peneliti menjadi alasan peningkatan kepatuhan protokol kesehatan pada responden.

## **SIMPULAN**

Terapi psikodrama berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan protocol kesehatan pasien skizofrenia selama pandemi Covid-19. Psikodrama dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan perubahan perilaku pada klien gangguan jiwa khususnya perilaku protocol kesehatan selama pandemic Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. Z., Ahmed, O., Aibao, Z., Hanbin, S., Siyu, L., & Ahmad, A. (2020). Epidemic of COVID-19 in China and associated Psychological Problems. *Asian Journal of Psychiatry*, *51*, 102092. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102092>
- Bora, E. (2017). Relationship between insight and theory of mind in schizophrenia: A meta-analysis. *Schizophrenia Research*, *190*, 11–17. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2017.03.029>
- Bradley, C. L., & Marcia, J. E. (1998). Generativity-Stagnation: A Five-Category Model. *Journal of Personality*, *66*(1), 39–64. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00002>
- Corey, G. (2011). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th edition). Brooks Cole.
- Dzisi, E. K. J., & Dei, O. A. (2020). Adherence to social distancing and wearing of masks within public transportation during the COVID 19 pandemic. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, *7*, 100191. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2020.100191>
- Iqbal, M. A., & Younas, M. Z. (2021). Public knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 in Pakistan: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review*, *120*, 105784. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105784>
- Kipper, D. A., & Ritchie, T. D. (2003). The effectiveness of psychodramatic techniques: A meta-analysis. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, *7*(1), 13–25. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.7.1.13>
- Moreno, J. L. (2009). *Scieri fundamentale despre psihodrama, metoda de grup si spontaneitate*. Editura Trei.
- Mortan Sevi, O., Ger, M. C., Kaya, F., & Maşalı, B. (2020). The effect of psychodrama sessions on psychotic symptoms, depression, quality of life, and sociometric measures in patients with chronic schizophrenia. *The Arts in Psychotherapy*, *71*, 101719. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101719>
- Moschopoulos, N., Nimatoudis, I., Kaprinis, S., Sidoras, C., & Iliadou, V. (2020). Auditory processing disorder may be present in schizophrenia and it is highly correlated with formal thought disorder. *Psychiatry Research*, *291*, 113222. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113222>
- Nugroho, I. P., Kurniawan, M. W., Anggia, R. D., Safira, A., & Rezkyandar, M. (2020). GAMBARAN LITERASI KESEHATAN MENTAL ANAK JALANAN DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN. *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia*, *1*(1), 1–7. <https://doi.org/10.47387/nasca.v1i1.1>
- Ruddy, R., & Dent-Brown, K. (2007). Drama therapy for schizophrenia or schizophrenia-like illnesses. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD005378.pub2>
- Spencer, H. M., Dudley, R., Freeston, M. H., & Turkington, D. (2020). What are the essential ingredients of a CBT case conceptualization for voices and delusions in schizophrenia spectrum disorders? A study of expert consensus. *Schizophrenia Research*, *224*, 74–81. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2020.09.026>

- Darmawani, E. (2017). Psikodrama Satu Teknik Konseling Traumatik Dalam Suasana Kelompok. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 93–99.
- Pramono, A. (2013). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/jubk.v2i2.2722>
- Safitri, M., Respati, W. S., & Luthfi, A. (2016). Model Konseling Melalui Psikodrama dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa Psikologi 2013 Forum Ilmiah. *Forum Ilmiah*, 13(02), 156. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1404>
- Solikhah, L. D., Hidayat, S. W., & Muslim, M. (2014). Psikodrama untuk Meningkatkan Kestabilan Emosi Siswa SMK. *Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 2 (1), 2(August), 28–32.